



LOGOS DIVINA: Jurnal Teologi Kristen
Volume xx Nomor x Tahun xxxx

Tersedia online di
<https://jurnal.rajawalicemerlangabadi.com/index.php/jpt>

Budaya Kepemimpinan Debora dan Relevansinya bagi Kepemimpinan Masa Kini

Hangela Bonaria Manalu¹, Kartika Zefanya Dolok Saribu², Yuliarman Saragih³

^{1,2,3}Fakultas Teknik Universitas Singaperbangsa Karawang

email: ¹hangelamanalu19@gmail.com

Kata kunci:

Debora
Kepemimpinan
Perempuan
Alkitab
Inspirasi perempuan

ABSTRAK

Kajian tentang tokoh-tokoh pemimpin alkitabiah umumnya lebih banyak berfokus pada tokoh laki-laki seperti Musa, Daud, dan Paulus, sehingga kepemimpinan perempuan dalam Alkitab masih kurang mendapat perhatian mendalam. Penelitian ini bertujuan mengkaji budaya kepemimpinan Debora sebagaimana tercatat dalam Kitab Hakim-Hakim pasal 4 dan 5, serta relevansinya bagi kepemimpinan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika biblikal dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis teks naratif dan puitis, kajian kontekstual historis, serta dialog teologis dengan teori kepemimpinan kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membangun model kepemimpinan holistik berbasis tokoh perempuan alkitabiah yang secara eksplisit didialogkan dengan teori kepemimpinan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan Debora ditandai oleh lima karakter utama: (1) Spiritualitas yang dalam dan ketaatan kepada Allah; (2) Keberanian dan ketegasan dalam pengambilan keputusan; (3) Kemampuan kolaborasi dan pemberdayaan orang lain; (4) Kepemimpinan yang melayani dan berorientasi pada masyarakat; serta (5) Integritas moral yang konsisten. Nilai-nilai ini memiliki relevansi signifikan bagi kepemimpinan dalam gereja, organisasi, maupun ranah sosial-politik masa kini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model kepemimpinan Debora melampaui batas gender dan budaya, menawarkan paradigma kepemimpinan transformatif yang berlandaskan nilai spiritual dan moral yang kokoh.

Keywords:

Deborah
Leadership
Women
Bible
Women Empowerment

ABSTRACT

Studies on biblical leadership figures have predominantly focused on male figures such as Moses, David, and Paul, leaving female leadership in the Bible underexplored. This study aims to examine the leadership culture of Deborah as recorded in the Book of Judges chapters 4 and 5, and its relevance to contemporary leadership. This research employs a biblical hermeneutics method with a qualitative descriptive approach through narrative and poetic textual analysis, historical contextual study, and theological dialogue with contemporary leadership theories. The novelty of this research lies in constructing a holistic leadership model based on a female biblical figure that is explicitly brought into dialogue with modern leadership theory. Results indicate that Deborah's leadership is characterized by five key qualities: (1) Deep spirituality and obedience to God; (2) Courage and decisiveness in decision-making; (3) Ability to collaborate and empower others; (4) Servant leadership oriented toward the community; and (5) Consistent moral integrity. These values hold significant relevance for leadership in church, organizational, and

socio-political contexts today. This study concludes that Deborah's leadership model transcends gender and cultural boundaries, offering a transformative leadership paradigm grounded in strong spiritual and moral values.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu tema sentral dalam kajian teologi dan studi alkitab. Alkitab tidak hanya menawarkan ajaran dogmatis tentang kepemimpinan, tetapi juga menyajikan tokoh-tokoh konkret yang hidup dan memimpin di tengah pergumulan nyata. Namun demikian, perhatian akademis lebih sering tertuju pada tokoh-tokoh pemimpin laki-laki seperti Musa, Daud, Salomo, dan Paulus, sementara tokoh-tokoh perempuan pemimpin dalam Alkitab masih belum mendapat porsi kajian yang memadai.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyentuh tema kepemimpinan perempuan dalam Alkitab secara umum. Menurut (Randan & Randan, 2020), Kitab Hakim-Hakim menyoroti peran Debora sebagai hakim dan nabiah, namun lebih menitikberatkan pada dimensi historis dan eksegetis daripada implikasi kepemimpinannya. Sementara itu, (Sigiro et al., 2025) mengkaji kesetaraan gender dalam Alkitab dan menyebut Debora sebagai salah satu bukti otoritas kepemimpinan perempuan, namun tanpa mengelaborasi nilai-nilai spesifik kepemimpinannya. Sedangkan, (Wijaya, 2019) mengkaji kepemimpinan dalam perspektif teologi Perjanjian Lama secara umum, tetapi belum secara khusus membahas Debora sebagai model kepemimpinan yang relevan bagi masa kini. Kesenjangan kajian ini menjadi landasan urgensi penelitian yang ada.

Debora disebutkan dalam Kitab Hakim-Hakim pasal 4 dan 5. Ia adalah satu-satunya perempuan yang secara eksplisit disebut sebagai hakim (*shofetim*) Israel dalam seluruh narasi Perjanjian Lama. Selain itu, ia juga seorang nabiah (*neviah*) dan pemimpin militer yang memimpin bangsa Israel keluar dari penindasan Yabin, raja Kanaan, beserta panglimanya Sisera (Hakim-Hakim 4:1-3). Keunikan Debora terletak bukan hanya pada posisinya yang langka sebagai perempuan yang memimpin di era patriarkal, tetapi lebih pada karakter, nilai, dan gaya kepemimpinannya yang melampaui batas zamannya.

Dalam konteks kepemimpinan masa kini, nilai-nilai kepemimpinan apa yang dapat dipetik dari kisah Debora, dan apakah model kepemimpinannya masih aplikatif dalam dunia modern yang ditandai oleh kompleksitas, pluralitas, dan perubahan yang cepat? Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan tersebut melalui kajian hermeneutika teks alkitab yang kemudian didialogkan dengan teori kepemimpinan kontemporer.

Tujuan artikel ini adalah: (1) Mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan Debora sebagaimana tergambar dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5; (2) Menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut bagi kepemimpinan masa kini; dan (3) Menawarkan model kepemimpinan berbasis nilai alkitabiah yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks modern, sebagai kontribusi baru dalam diskursus teologi kepemimpinan Kristen di Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika biblikal. Hermeneutika biblikal dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah memahami makna teks alkitab secara kontekstual dan mengaktualisasikannya ke dalam situasi masa kini (Menda & Watulingas, 2023). Objek penelitian adalah teks Hakim-Hakim 4 (teks naratif prosa) dan Hakim-Hakim 5 (teks puitis—Nyanyian Debora). Alur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahapan yang dapat dilihat pada Gambar 1 Alur Tahapan Penelitian.



Gambar 1. Alur Tahapan Penelitian

Tahap pertama adalah analisis teks terhadap Hakim-Hakim 4 dan 5 menggunakan pendekatan kritik naratif dan kritik sastra. Dalam tahap ini, peneliti memperhatikan unsur-unsur narasi seperti tokoh, latar, alur, dan sudut pandang pencerita. Teks asli bahasa Ibrani juga dikonsultasikan untuk memastikan ketepatan pemahaman terhadap istilah-istilah kunci seperti *shofetim* (hakim) dan *neviah* (nabiah), karena kedua istilah ini memiliki implikasi teologis dan sosial yang signifikan bagi pemahaman peran Debora.

Tahap kedua adalah kajian kontekstual historis untuk memahami latar belakang sejarah, sosial, budaya, dan politik pada era hakim-hakim Israel (sekitar abad ke-12 SM). Pemahaman konteks ini penting untuk menghindari pembacaan anakronistik dan memastikan tafsiran yang akurat terhadap peran dan tindakan Debora dalam zamannya.

Tahap ketiga adalah dialog teologis antara temuan eksegetis dengan literatur kepemimpinan kontemporer. Pada tahap ini, nilai-nilai kepemimpinan Debora yang telah diidentifikasi dibandingkan dengan teori-teori kepemimpinan modern seperti *servant leadership*, *transformational leadership*, dan *authentic leadership* (Rumba et al., 2025). Indikator keberhasilan penelitian ini adalah dapat mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan Debora secara eksplisit dari teks alkitab, serta terbuktinya relevansi nilai-nilai tersebut dengan teori kepemimpinan kontemporer yang diakui.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Bahasan

Debora hidup pada era hakim-hakim, sebuah periode dalam sejarah Israel yang ditandai oleh siklus berulang: kemurtadan, penindasan, pertobatan, dan pembebasan (Hakim 2:11-19). Pada masa itu, Israel tidak memiliki raja; setiap suku hidup relatif otonom dan kepemimpinan nasional dijalankan oleh hakim-hakim yang dipanggil secara khusus oleh Allah. Hakim-hakim dalam narasi ini bukan sekadar pejabat hukum, melainkan pemimpin karismatik yang diberdayakan Roh Allah untuk menyelamatkan bangsa dari penindasan (Wijaya, 2018).

Debora disebutkan sebagai istri Lapidot (Hakim 4:4) dan tinggal di bawah pohon kurma antara Rama dan Betel di pegunungan Efraim. Dari tempat itu ia menjalankan fungsinya sebagai hakim: mengadili perkara-perkara yang dibawa kepadanya oleh seluruh bangsa Israel (Hakim 4:5). Konteks krisis yang menjadi latar belakang kepemimpinannya adalah penindasan selama dua puluh tahun oleh Yabin, raja Kanaan, melalui panglima perangnya Sisera yang memiliki sembilan ratus kereta besi (Hakim 4:3). Dalam situasi krisis inilah Debora bangkit sebagai pemimpin yang tidak hanya mengadili, tetapi juga memimpin aksi pembebasan nasional.

Nilai-Nilai Kepemimpinan Debora

a. Spiritualitas yang Dalam dan Ketaatan kepada Allah

Landasan utama kepemimpinan Debora adalah relasi intimnya dengan Allah. Gelar "nabiah" yang melekat padanya menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang menerima dan menyampaikan pesan ilahi (Hakim 4:4). Seluruh tindakannya dalam kepemimpinan didasarkan pada firman dan perintah Allah, bukan atas inisiatif atau ambisi pribadi. Hal ini tampak jelas ketika Debora memanggil Barak dan menyampaikan perintah Allah: "Bukankah TUHAN, Allah Israel, yang memerintahkan: Pergilah, berjalanlah ke gunung Tabor" (Hakim 4:6).

Nyanyian Debora dalam Hakim 5 juga menunjukkan jiwa yang selalu menaikkan puji-pujian kepada Allah atas setiap kemenangan yang diraih. Berbeda dengan kajian (Patandianan et al., 2025) yang lebih menekankan dimensi profetisnya, penelitian ini melihat spiritualitas Debora sebagai fondasi aktif kepemimpinannya – bukan sekadar latar belakang identitas, melainkan sumber otoritas dan keberanian yang nyata. Dalam kepemimpinan masa kini, aspek ini diterjemahkan sebagai integritas nilai dan ketaatan pada prinsip yang melampaui kepentingan diri sendiri.

b. Keberanian dan Ketegasan dalam Pengambilan Keputusan

Debora menunjukkan keberanian luar biasa dalam situasi yang penuh risiko. Ketika Barak ragu dan meminta agar Debora turut serta ke medan perang, Debora tidak menolak. Ia menyatakan: "Aku ikut bersama-sama dengan Engkau" (Hakim 4:9). Kesediaan ini bukan sekadar simbol, melainkan ekspresi keberanian seorang pemimpin yang bersedia menanggung risiko bersama timnya. Ketegasannya juga

tampak dalam keputusannya menentukan waktu serangan: "Bangkitlah, sebab inilah hari TUHAN menyerahkan Sisera ke dalam tanganmu" (Hakim 4:14).

Salah satu ciri pemimpin yang efektif adalah kemampuan mengambil keputusan dalam kondisi ketidakpastian tinggi (Taneo, 2024). Debora secara nyata mewujudkan hal ini jauh sebelum teori kepemimpinan modern merumuskannya. Dalam dunia kepemimpinan kontemporer, keberanian ini sangat relevan: pemimpin yang hanya hadir saat situasi kondusif tidak akan mampu membangun kepercayaan tim yang sejati.

c. Kemampuan Kolaborasi dan Pemberdayaan Orang Lain

Debora tidak memimpin sendirian. Ia bermitra dengan Barak sebagai pemimpin militer dan mendukung sepenuhnya kapasitas yang dimiliki Barak. Ketika Barak mengajukan syarat untuk kesertaan Debora, ia menanggapi dengan bijak—menerima kondisi tersebut sambil memberikan informasi tambahan tentang konsekuensinya (Hakim 4:9). Nyanyian Debora dalam Hakim 5 juga mencerminkan kemampuannya memberdayakan orang lain, ia memuji suku-suku yang berpartisipasi dan mengkritik suku-suku yang tidak ikut berperan serta.

Salah satu dimensi kepemimpinan transformasional adalah kemampuan pemimpin untuk *individualized consideration*, yaitu memperhatikan dan mengembangkan kapasitas individu dalam timnya. Debora mewujudkan hal ini secara organik: ia tidak memonopoli kemenangan, tetapi mendistribusikan penghargaan dan tanggung jawab kepada seluruh komunitas yang terlibat.

d. Kepemimpinan yang Melayani dan Berorientasi pada Masyarakat

Gambaran Debora yang duduk di bawah pohon korma untuk mengadili perkara (Hakim 4:5) menyiratkan keterbukaan dan aksesibilitas seorang pemimpin. Ia mudah dijangkau, siap mendengar, dan tidak membatasi dirinya dalam menara gading kekuasaan. *Servant leader* digambarkan sebagai pemimpin yang mendahulukan kebutuhan orang lain (Passa et al., 2025). Model ini secara sempurna tercermin dalam praktik kepemimpinan Debora, yang dimana ia hadir untuk rakyatnya, bukan untuk dirinya sendiri.

Selain itu, motivasi kepemimpinan Debora bukan kekuasaan atau ketenaran, melainkan pemulihan kondisi bangsa Israel dari penindasan. Hal ini tercermin dalam nyanyian kemenangan yang seluruhnya memuliakan Allah dan masyarakat yang berjuang, bukan menonjolkan dirinya sendiri (Hakim 5). Orientasi pelayanan ini merupakan kebaruan yang mencolok jika dibandingkan dengan kajian kepemimpinan alkitabiah sebelumnya yang cenderung lebih menonjolkan dimensi kekuasaan dan otoritas.

e. Integritas Moral yang Konsisten

Sepanjang narasi Hakim 4-5, tidak ditemukan satu pun catatan tentang penyimpangan moral atau korupsi dalam kepemimpinan Debora. Bahkan ketika ia menyampaikan nubuat yang menempatkan kehormatan kemenangan pada perempuan lain (Yael), bukan pada dirinya sendiri (Hakim 4:9), hal ini menunjukkan kematangan dan kebebasannya dari ego yang berlebihan.

Authentic leadership merupakan kepemimpinan yang otentik dan dibangun di atas kesadaran diri, transparansi, dan standar moral yang tinggi (Risamasu, 2022). Debora mewujudkan semua aspek ini. Integritas moralnya bukan sekadar ketiadaan pelanggaran, melainkan konsistensi aktif antara nilai yang diyakini, perkataan yang diucapkan, dan tindakan yang dilakukan merupakan sebuah standar yang tetap relevan dan mendesak dalam kepemimpinan masa kini.

1. Kebaruan (Novelty) Penelitian

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang kepemimpinan alkitabiah umumnya berfokus pada tokoh laki-laki atau membahas Debora semata-mata dalam konteks eksegetis historis. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini secara eksplisit membangun model kepemimpinan holistik berbasis tokoh perempuan alkitabiah adalah sesuatu yang belum banyak dilakukan dalam literatur teologi kepemimpinan berbahasa Indonesia. Kedua, penelitian ini mendialogkan secara langsung nilai-nilai kepemimpinan Debora dengan teori kepemimpinan kontemporer yang diakui secara akademis (*servant*, *transformational*, dan *authentic leadership*) (Passa et al., 2025). Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma kepemimpinan Debora melampaui konteks gender dan budaya

patriarkal zamannya, sehingga menawarkan model yang aplikatif lintas konteks kepemimpinan modern.

2. Relevansi bagi Kepemimpinan Masa Kini

Dalam konteks kepemimpinan gereja, nilai spiritualitas dan pelayanan yang ditunjukkan Debora menjadi pengingat bahwa kepemimpinan gerejawi harus selalu berakar pada panggilan ilahi, bukan ambisi institusional atau prestise sosial. Kepemimpinan gereja yang kehilangan dimensi spiritualnya akan berubah menjadi manajemen organisasi biasa yang kehilangan akar dan tujuannya.

Dalam konteks kepemimpinan organisasi dan korporasi, kepemimpinan kolaboratif dan pemberdayaan yang dipraktikkan Debora sejalan dengan tren kepemimpinan modern yang semakin meninggalkan model hierarki kaku menuju model berbasis tim. Organisasi yang sukses di era VUCA (*Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous*) adalah mereka yang berhasil membangun ekosistem kepemimpinan partisipatif yang persis seperti yang Debora wujudkan bersama Barak dan suku-suku Israel.

Dalam konteks kesetaraan gender dan kepemimpinan perempuan, kisah Debora memberikan argumen teologis yang kuat bahwa kepemimpinan tidak dibatasi oleh gender, melainkan oleh karakter, kompetensi, dan panggilan. Di tengah perdebatan tentang peran perempuan dalam kepemimpinan baik dalam gereja maupun Masyarakat, kisah Debora menawarkan preseden alkitabiah yang kokoh dan tak terbantahkan.

Keempat, nilai keberanian dalam pengambilan keputusan di bawah tekanan yang ditunjukkan Debora sangat relevan bagi para pemimpin yang menghadapi berbagai bentuk krisis. Kepemimpinan sejati diuji bukan pada saat damai, melainkan pada saat gejolak dan ketidakpastian. Debora adalah contoh nyata bagaimana seorang pemimpin dapat berdiri teguh, mengambil keputusan, dan menggerakkan orang banyak justru di tengah kondisi yang paling sulit.

KESIMPULAN

Kajian terhadap tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5 mengungkapkan sebuah model kepemimpinan yang kaya, multidimensional, dan sangat relevan bagi konteks masa kini. Lima nilai inti dari kepemimpinan Debora yaitu, spiritualitas yang dalam, keberanian dan ketegasan, kemampuan kolaborasi dan pemberdayaan, orientasi pelayanan, serta integritas moral – membentuk sebuah paradigma kepemimpinan yang holistik dan berkelanjutan. Nilai-nilai ini tidak hanya terkonfirmasi secara eksegetis dari teks alkitab, tetapi juga terbukti relevan dan sejajar dengan teori-teori kepemimpinan kontemporer yang diakui secara akademis.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan model kepemimpinan berbasis tokoh perempuan alkitabiah yang dibangun secara sistematis dan didialogkan secara langsung dengan teori kepemimpinan modern – sebuah pendekatan yang masih jarang dilakukan dalam literatur teologi kepemimpinan Kristen berbahasa Indonesia. Implikasi praktisnya mencakup kepemimpinan gereja, organisasi, institusi pendidikan, maupun ranah sosial-politik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan sumber sekunder berbahasa Indonesia yang masih terbatas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk: (1) Melakukan kajian komparatif antara model kepemimpinan Debora dengan tokoh-tokoh perempuan pemimpin lainnya dalam Alkitab seperti Rut, Ester, dan Maria Magdalena; (2) Melakukan studi lapangan tentang penerapan nilai-nilai kepemimpinan Debora dalam konteks kepemimpinan gereja lokal Indonesia; serta (3) Mengembangkan instrumen evaluasi kepemimpinan berbasis nilai-nilai alkitabiah yang dapat digunakan secara praktis dalam konteks pelayanan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Menda, C., & Watulingas, T. (2023). e - Journal: Pendidikan dan Teologi Kristen Volume 3 Nomor 2, ISSN 2775 - 3980. *Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 3(2), 43–51.
- Passa, R., Adrian, S., Agustin, L., & Jelita, S. (2025). Manajemen Kepemimpinan Deborah. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 4180–4187.
<https://doi.org/doi.org/10.63822/aa11nw98>
- Patandianan, D., Budaya, F., Kristen, K., Fakultas Budaya, H., Tawang, L., & Fakultas Budaya, A. (2025). Kepemimpinan Profetik Debora Dalam Menyoroti Peran Perempuan Sebagai Pemimpin Di Masa Kini. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 237–248.
<https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/493>
- Randan, S., & Randan, S. (2020). Menilik Keberadaan Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam gereja: Analisis Naratif Terhadap teks Hakim-hakim 4-5. *Economics and Business Solutions Journal*, 4(1), 36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i1.54>
- Risamasu, I. (2022). Kepemimpinan Debora Menurut Hakim - Hakim 4:1-24. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 3(2), 102–114.
<https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i2.90>
- Rumba, D., Talle, F., Bungan, L., Tudang, M., & Pangari, R. (2025). Kepemimpinan Kristen dalam Budaya Patriarki. *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 3(3), 406–417.
- Sigiro, A. S., Sitompul, F. L. S., Sinaga, A., & Mom, P. (2025). Kajian Teori dan Pandangan Alkitab Terhadap Kepemimpinan Karismatik. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(3), 45–58.
<https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1188>
- Taneo, R. F. S. (2024). Debora Dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Konteks Indonesia. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(1), 1–15.
<https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i1.472>
- Wijaya, E. C. (2018). Studi Tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5: Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita Dalam Organisasi Kristen. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 152–166.
<https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.162>
- Wijaya, E. C. (2019). *Paragmatisme Kepemimpinan Debora bagi Kepemimpinan Wanita di Masa Kini*. 4(2), 94–107.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.17>